

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

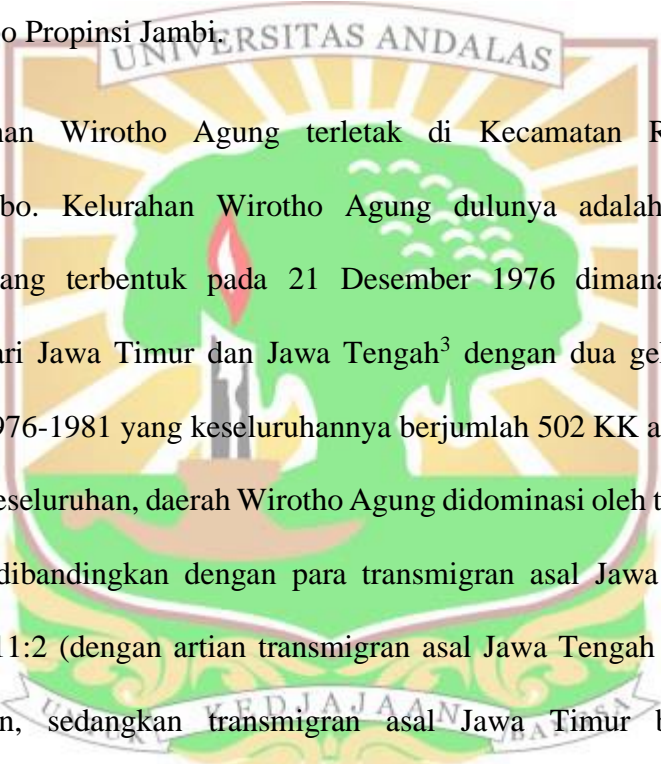
Transmigrasi merupakan salah satu program kependudukan yang telah lama dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia. Secara umum tujuan pelaksanaan transmigrasi adalah untuk penyebaran penduduk secara merata di Indonesia, pemanfaatan sumber daya alam di daerah yang masih jarang penduduknya dengan menggunakan sumber daya manusia yang berasal dari daerah luar dan diharapkan kesejahteraan masyarakat lokal dapat meningkat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa program transmigrasi memiliki tujuan yang mulia bagi kemanusiaan di Indonesia.

Marchiavelli, pernah mengatakan “pemindahan penduduk adalah salah satu cara yang paling berhasil untuk menjajah negara lain, karena cara ini lebih efektif daripada kirim pasukan, dan biayapun lebih murah”. Itulah sebabnya penyebutan penjajahan Belanda disebut sebagai kolonisasi. Pemerataan kependudukan dengan cara memindahkan penduduk atau masyarakat dari satu wilayah yang padat penduduk ke wilayah yang masih longgar dari kependudukan di Indonesia disebut transmigrasi¹.

Sejak masa Orde Baru tujuan transmigrasi tidak semata mata untuk pemerataan penduduk tetapi juga dalam rangka pemenuhan tenaga kerja untuk pembangunan berbagai proyek di daerah-daerah yang kekurangan sumber daya

¹ Direktorat Jendral Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Pemukiman Transmigrasi, *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan*, (Jakarta, 2015), hlm. 1

manusia. Pada umumnya, program transmigrasi di Indonesia diartikan sebagai perpindahan masyarakat dari pulau Jawa ke luar Jawa didorong oleh faktor ekonomi². Mereka berharap di wilayah transmigrasi, kehidupan mereka menjadi bisa lebih baik dari sebelumnya. Salah satu wilayah yang menjadi tempat tujuan transmigrasi adalah Kelurahan Wirotho Agung Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Propinsi Jambi.



Kelurahan Wirotho Agung terletak di Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo. Kelurahan Wirotho Agung dulunya adalah Desa Binaan transmigrasi yang terbentuk pada 21 Desember 1976 dimana penduduknya didatangkan dari Jawa Timur dan Jawa Tengah³ dengan dua gelombang dalam kurun waktu 1976-1981 yang keseluruhannya berjumlah 502 KK atau setara 2.504 jiwa⁴. Secara keseluruhan, daerah Wirotho Agung didominasi oleh transmigran asal Jawa Tengah dibandingkan dengan para transmigran asal Jawa Timur dengan perbandingan 11:2 (dengan artian transmigran asal Jawa Tengah berasal dari 11 Kota/Kabupaten, sedangkan transmigran asal Jawa Timur berasal dari 2 Kota/Kabupaten yang berbeda). Kemudian, tepatnya pada Januari 1981, Desa Wirotho Agung berubah nama menjadi Kelurahan Wirotho Agung sampai sekarang. Selanjutnya, Kelurahan Wirotho Agung berada dalam wilayah Administrasi Kecamatan Rimbo Bujang dimana desa-desa lain yang masih berada dalam wilayah Kecamatan Rimbo Bujang yang mana selain Wirotho Agung,

² *Ibid*, hlm.2

³ Sebenarnya secara umum daerah transmigrasi Rimbo Bujang dulunya direncanakan untuk ditempati masyarakat transmigrasi Bedol Desa asal Wonogiri. Namun karena pertimbangan bahwa daerah transmigrasi Rimbo Bujang merupakan daerah dengan pola tanaman keras, sedangkan masyarakat Wonogiri waktu itu menghendaki ditempatkan di daerah yang potensial dengan karakter tempat pengairan.

⁴ Yulmardi, *Transmigrasi di Propinsi Jambi (Kesejahteraan dan Sebaran Pemukiman Generasi Kedua Transmigran)*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2019) hlm .73

terdapat 7 desa lain dengan nama Desa Perintis, Rimbo Mulyo, Purwoharjo, Tegal Arum, Tirta Kencana, Sapta Mulia, dan Pematang Sapat. Tercatat, penempatan penduduk transmigrasi di Kecamatan Rimbo Bujang yang berlangsung hingga tahun 1981 dengan jumlah mencapai 8.156 KK atau sekitar 36.134 jiwa⁵.

Alasan para transmigran ini mengikuti program transmigrasi dari pemerintah dan meninggalkan daerah asal, karena menginginkan masa depan kehidupan yang lebih baik dan sebagian ada yang beralasan karena tidak mempunyai lahan untuk digarap. Mereka merasa tertarik dengan program transmigrasi ini karena selain dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah, mereka juga dijanjikan lahan pertanian dan juga jaminan hidup berupa bahan makanan selama maksimal dua tahun⁶.

Pada masa awal transmigrasi, daerah Wirotho Agung masih berupa hutan maka bisa dibayangkan bagaimana kesulitan-kesulitan yang dialami para transmigran tersebut. Transmigran pada saat itu, selain mengandalkan bantuan dari pemerintah, hidup bergotong-royong sesama transmigran merupakan solusi untuk bertahan hidup. Kondisi sosial-ekonomi masyarakat transmigran pada waktu itu bisa dibilang serba susah, serba kekurangan. Mengingat daerah Wirotho Agung pada waktu itu berupa hutan, maka akses kemanapun juga masih terbilang susah. Para transmigran pada waktu itu dibawah naungan Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (KUPT). Bila ada kebutuhan mendesak para transmigran harus

⁵ Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, Kecamatan Rimbo Bujang Tahun 2016, hlm. 2

⁶ *Ibid*, hlm. 134

melaporkannya ke KUPT yang mana jika KUPT tidak bisa menanganinya, maka akan melaporkan hal itu kepada pihak pemerintah.

Kebijakan program transmigrasi di Wirotho Agung juga memberikan masyarakat transmigran ini lahan 5 hektar setiap kepala keluarga (KK)⁷, yang diperuntukkan sebagai pekarangan atau halaman dan perkebunan. Tanah perkebunan inilah yang akan digarap oleh para transmigran yang ditanami padi darat, ubi kayu dan tanaman yang dirasa bermanfaat untuk mendukung kebutuhan sehari-hari mengingat pada masa awal belum langsung ada pohon karet untuk disadap. Penanaman pohon karet dimulai pada tahun 1980 dengan bantuan bibit dari pemerintah melalui PTPN VI⁸.

Sampai dengan tahun 2016, jumlah penduduk Wirotho Agung mencapai 18.683 jiwa dengan komposisi masyarakat didalamnya yang terdiri dari beberapa etnis yang berbeda. Daerah Wirotho Agung merupakan wilayah yang cukup luas yaitu sekitar 38,50 Km²⁹. Dengan pesatnya perkembangan yang terjadi, maka pendatang-pendatang lain seperti etnis Minang, Batak dan Tionghoa sudah mulai merambah masuk ke wilayah Wirotho Agung. Yang menarik bahkan etnis Minang, sejak pemukiman transmigrasi awal terbentuk, mereka sudah hidup berdampingan dengan masyarakat transmigran¹⁰.

⁷ Kebijakan pemerintah terkait pemberian lahan ini pertamanya setiap KK hanya diberikan jatah 2 hektar. Namun Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (KUPT) yang melihat lahan hutan yang masih begitu luas lalu mengajukan ke Gubernur untuk mengizinkan pemberian lahan sebesar 5 hektar per KK.

⁸ Sugeng Riyadi, "Milestone Sistem Perniagaan Karet di Rimbo Bujang Rentang Tahun 1980-2020", dalam *MABSYA: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, Tahun 2021, Vol. 3, No. 2, hlm. 130

⁹ BPS Kabupaten Tebo, *Statistik Daerah Kecamatan Rimbo Bujang 2016*

¹⁰ Kabarnya mereka sudah lebih awal mendapat informasi bahwa di Rimbo Bujang akan ada proyek untuk pemukiman transmigrasi. Kabar ini pun disampaikan dari mulut ke mulut dan sampai ke kampung halaman mereka. Melihat adanya potensi pembentukan pasar yang pasti akan

Adanya program transmigrasi memungkinkan perubahan yang terjadi di daerah tempat tujuan transmigrasi mulai dari persoalan sosial, budaya, dan ekonomi. Hal ini disebabkan karena kedatangan etnis Jawa sebagai transmigran akan mempengaruhi kehidupan sosial seperti interaksi sosial, perubahan sosial dan ekonomi bagi penduduk lokal, begitu pula dalam aspek budaya. Tidak sedikit terjadi akulturasi budaya antara suku Jawa sebagai transmigran dan suku-suku lainnya yang telah lama menempati daerah yang menjadi tujuan transmigrasi. Perubahan-perubahan dalam aspek sosial-ekonomi dan juga politik akan terjadi pula di daerah yang menjadi tujuan transmigrasi tersebut¹¹.

Jika biasanya masyarakat transmigran yang datang mempengaruhi kondisi sosial-budaya masyarakat daerah setempat, maka lain halnya dengan yang terjadi di Wirotho Agung. Masyarakat pendatang khususnya masyarakat etnis Minang yang kemudian mempengaruhi kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat transmigran. Dengan banyak masuknya pendatang di luar etnis Jawa khususnya etnis Minang yang datang ke wilayah ini, maka juga membawa perubahan sosial di kalangan masyarakat. Hal ini juga didukung era globalisasi dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi. Memang sejatinya masyarakat selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan.

terjadi. Hal inilah yang menarik perantau Minang untuk masuk ke wilayah Wirotho Agung. Sumber lain juga menyebutkan bahwa seiring dengan perkembangan waktu, perantau Minang datang ke Rimbo Bujang untuk kerja di kebun-kebun karet milik transmigran ataupun hanya sekedar ikut kerabat dekat yang sudah lebih dulu mendiami Rimbo Bujang. Baca Laporan Penelitian Lindayanti, dkk : *Harmoni Kehidupan di Propinsi Multi Etnis : Studi Integrasi antara Penduduk Pendatang dan Penduduk Asli di Propinsi Jambi*

¹¹ Marwati Ulfa, dkk, "Analisis Dampak Kedatangan Transmigran Terhadap Kondisi Sosial(Budaya) Penduduk Asli Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan", dalam *Jurnal Penelitian dan Penalaran*, Tahun 2019, Vol. 6, No. 1, hlm. 68-69.

Perubahan-perubahan tersebut juga terjadi daerah Wirotho Agung, dimana setidaknya perubahan-perubahan tampak pada bidang sosial, ekonomi dan budaya. Untuk mempelajari suatu perubahan yang terjadi dalam masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab perubahan dalam masyarakat tersebut. Adapun sebab-sebab perubahan dalam masyarakat, dimungkinkan oleh beberapa hal: seperti masyarakat tidak puas lagi pada suatu faktor dikarenakan oleh adanya faktor baru yang lebih baik dari faktor lama. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan adalah sebab-sebab dari dalam masyarakat itu sendiri (*intern*), seperti bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk, penemuan-penemuan baru serta perubahan juga bisa disebabkan dari luar (*ekstern*), seperti adanya pengaruh dari budaya luar¹².

Secara garis besar perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Wirotho Agung disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Dimana hal ini dipicu oleh faktor demografi serta adanya pengaruh luar yang juga didukung oleh perkembangan zaman. Dari segi kependudukan (demografi), tampak pertambahan penduduk dari waktu ke waktu yang juga diimbangi dengan fasilitas sarana dan prasarana seperti: pendidikan, petokoan, perkantoran, pasar dan kesehatan. Terlihat dengan adanya perubahan sikap transmigran pada pendidikan. Jika dahulu anak-anak para transmigran meremehkan atau tidak mampu untuk menempuh pendidikan, maka lain halnya dengan sekarang, dimana sebagian besar anak-cucu transmigran sudah bersekolah. Perubahan sosial yang terjadi di Wirotho Agung juga disebabkan oleh masuknya budaya luar ke dalam masyarakat. Mengingat perkembangan yang terjadi di Rimbo Bujang

¹² Ajisman dkk, *Perubahan Sosial Pada Masyarakat Transisi*, (Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, 2013), hlm. 46

khususnya di Kelurahan Wirotho Agung, maka banyak pula yang merasa tertarik untuk datang ke Wirotho Agung, terlebih lagi jaraknya relatif dekat dengan jalur lintas Sumatera.

Sementara itu, perubahan ekonomi juga tampak terjadi di Wirotho Agung. Program transmigrasi sejatinya mengharapkan daerah transmigrasi itu mendorong perluasan dan pengembangan wilayah dengan memanfaatkan potensi yang ada sehingga pada gilirannya dapat menciptakan kesempatan kerja dan peluang usaha yang lebih luas dan merata serta tumbuhnya daerah ataupun wilayah sebagai pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru. Dengan demikian, penyelenggaraan transmigrasi membuka kesempatan bagi penduduk dari daerah lain dengan cara swakarsa untuk berpindah dan menetap guna meningkatkan kesejahteraannya. Terbentuknya pusat-pusat pertumbuhan ekonomi tersebut sekaligus mendorong kemajuan dalam peningkatan kesejahteraan penduduk sekitarnya¹³.

Perubahan ekonomi yang paling tampak di Wirotho Agung yaitu perubahan sumber mata pencaharian. Bila dulu masyarakat sangat bergantung dan terpaku pada sektor pertanian, maka dalam perkembangannya masyarakat Wirotho Agung ini mendiversifikasi sumber pendapatan seperti membuat usaha industri rumahan, peternak, dan sebagian juga berdagang di pasar-pasar tradisional. Walaupun sampai saat ini sektor pertanian masih cukup dominan, namun sektor pertanian ini juga mengalami pergeseran seperti alih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit.

¹³ Sony Hary Harmadi, Endang Antar Wati, "Identifikasi Potensi Transmigran Berdasarkan Karakteristik Migran di Indonesia", dalam *Jurnal Ketransmigrasian*, Tahun 2014, Vol. 31, No. 2, hlm. 3 - 4

Masyarakat Wirotho Agung juga dapat dikatakan mengalami perubahan budaya. Memang sebenarnya perubahan sosial dan budaya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Sesuai perubahan sosial tentunya memberikan pengaruh terjadinya perubahan budaya. Suatu perubahan kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan lain sebagainya. Bagian dari budaya tersebut tidak dapat lepas dari kehidupan sosial manusia dalam masyarakat. Daerah Wirotho Agung sebagaimana yang sudah dijelaskan sejak adanya program transmigrasi, dalam perkembangannya juga mengundang migran dengan kebudayaan lain untuk masuk dan menetap di Wirotho Agung. Mereka pada umumnya berbaur, alhasil kontak budaya pun menjadi tak terelakkan. Salah satu cara untuk membaurkan masyarakat transmigran dengan etnis pendatang lain yaitu melalui perdagangan. Dengan adanya Pasar Sarinah yang berada di Wirotho Agung, secara tidak langsung juga memberikan dampak positif terhadap asimilasi yang terjadi¹⁴.

Kegiatan jual-beli yang terjadi di Pasar Sarinah sangat membantu dalam menjalin hubungan sosial antara transmigran Jawa dengan migran etnis lain. Sebagai contoh pedagang Minang akan secara langsung berinteraksi dengan pembeli dari masyarakat Jawa ataupun sebaliknya, bahkan sesama pedagang yang berbeda etnis. Relasi sosial yang terjalin antara orang Jawa dan orang Minang terjadi sangat sering dan terus berulang sehingga antara satu dengan lainnya tumbuh rasa saling menghormati, memiliki, dan mengasihi antar sesama.

¹⁴ Yessilia Osira dkk, *Membangun Desa Transmigrasi Melalui Sinergitas Budaya*, (Jakarta: Pusdatin Balilatfo Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2019), hlm. 58. Asimilasi budaya berarti adalah proses perpaduan antara kebudayaan di suatu daerah dengan daerah lainnya tanpa menghilangkan identitas diri.

Sejak kurun waktu masuknya transmigran Jawa ke Wirotho Agung sampai tahun 2016, kehidupan masyarakat semakin hari semakin berkembang. Dari yang sebelumnya daerah dianggap sebagai hutan belantara menjadi pemukiman dengan lalu lintas sosial, ekonomi dan budaya yang semakin maju. Hal ini juga yang memicu adanya perubahan sosial, ekonomi dan budaya. Dari yang sebelumnya berupa hutan, kini berbalik menjadi perkebunan dengan sumber daya alam yang bisa digunakan dalam jangka panjang. Semua ini, berkat adanya kegigihan orang-orang transmigran dalam membuka lahan lalu kemudian mengelolanya dengan sedemikian rupa.

Dengan melihat adanya perkembangan daerah yang memicu perubahan sosial, ekonomi, dan budaya di Wirotho Agung, maka rasanya menarik untuk diteliti. Dari pengamatan sementara perihal penelitian di Kelurahan Wirotho Agung, kemajuan signifikan dapat dilihat dari aktivitas sosial-ekonomi masyarakatnya. Dengan adanya kemajuan sosial-ekonomi menyebabkan masyarakat Wirotho Agung bersyukur telah mengikuti program transmigrasi. Kemajuan-kemajuan yang ada tentulah tak bisa jika hanya para transmigran yang melakukannya, karena itulah migran-migran dari etnis lain pun juga ikut andil dalam menumbuhkan kondisi sosial-budaya serta pembangunan daerah. Pentingnya topik ini diteliti, karena untuk melihat dan mengetahui faktor penyebab terjadinya perubahan sosial, ekonomi, budaya yang berada di daerah Wirotho Agung. Menariknya, kondisi sosial, ekonomi, budaya di Wirotho Agung saling terkait membentuk suatu perubahan. Maka sebuah judul yang dirumuskan sesuai dengan topik penelitian ini yaitu **Perubahan Sosial Masyarakat Transmigran di**

Kelurahan Wirotho Agung Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo 1976-2016¹⁵.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Sebuah penelitian sejarah memiliki ciri khas yaitu adanya scope (lingkup) temporal dan spasial. Maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasan spasial dan temporal. Hal ini agar cakupan dilakukan dengan tulisan lebih terarah pada titik persoalan yang dikaji.

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah wilayah yang dalam administratif termasuk ke dalam kawasan Kelurahan Wirotho Agung Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo sehingga permasalahan bisa diungkap dengan jelas. Batasan temporal yaitu pada periode tahun 1976-2016. Tahun 1976 dijadikan sebagai waktu awal penelitian karena pada tahun tersebutlah masuknya para transmigran Jawa ke Wirotho Agung. Adapun tahun 2016 sebagai batasan akhir karena sampai kurun waktu 40 tahun mengalami perubahan-perubahan sosial, budaya dan ekonomi. Terutama bidang ekonomi, dalam kurun waktu tersebut mengalami perubahan ekonomi yang cukup signifikan dari desa yang dulunya seperti hutan belantara sekarang sudah menjadi pusat pertokoan, pendidikan, perkantoran dan pasar. Perkembangan ini tentunya juga dirasakan oleh masyarakat yang berdampak pada kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.

¹⁵ Perlu diketahui daerah Kabupaten Tebo sebelum tahun 1999 masih merupakan bagian dari Kabupaten Bungo-Tebo. Namun demikian cakupan penelitian ini hanya fokus pada daerah Kelurahan Wirotho Agung Kecamatan Rimbo Bujang yang mana daerah ini sudah menjadi pemukiman transmigrasi sejak tahun 1976. Maka jadilah judul dalam cakupan temporal penelitian ini menjadi 1976-2016 hal ini juga mengikuti berdirinya Kabupaten Tebo sejak 1999 sampai sekarang.

Selanjutnya, untuk memfokuskan penelitian ini, dirumuskan beberapa pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Mengapa daerah Kelurahan Wirotho Agung dijadikan sebagai tujuan program transmigrasi?
2. Mengapa perubahan sosial, ekonomi, budaya bisa terjadi di Kelurahan Wirotho Agung ?
3. Bagaimana keadaan sosial, ekonomi, budaya masyarakat transmigran setelah adanya proses perubahan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun hasil yang diharapkan dari tujuan penelitian tentang proses perubahan sosial, ekonomi budaya terhadap masyarakat transmigran Kelurahan Wirotho Agung antara lain adalah:

- 1) Mengetahui sejarah kedatangan transmigran di daerah Wirotho Agung.
- 2) Mengetahui faktor yang menyebabkan perubahan sosial, ekonomi, budaya masyarakat transmigran Wirotho Agung.
- 3) Mengetahui dampak perubahan-perubahan sosial, ekonomi dan budaya terhadap kehidupan masyarakat transmigran.

Setiap penelitian yang dilakukan tentu memiliki harapan agar penelitian tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas. Terkait dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

- 1) Untuk memberikan wawasan kesejarahan tentang masyarakat transmigran di Kelurahan Wirotho Agung.

- 2) Untuk memberikan wawasan tentang perkembangan masyarakat khususnya tentang perubahan sosial, ekonomi, budaya.
- 3) Diharapkan pula dapat dijadikan referensi nantinya terhadap penelitian selanjutnya dalam mengkaji masalah yang relevan.
- 4) Agar masyarakat terkhusus generasi muda (anak-anak para transmigran) mengetahui latar belakang yang menyebabkan mereka hidup di tempat tersebut yang mengalami perkembangan. Selain itu, dengan menulis perihal pengalaman masa lalu, merupakan suatu cara untuk membantu masyarakat untuk mengungkap situasi pada zamannya yang hanya menjadi cerita lisan.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan sebuah penelitian atau karya ilmiah diperlukan kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau teori yang menjadi landasan pemikiran. Tinjauan pustaka sangat dibutuhkan untuk menyusun peta konsep dan landasan bagi peneliti. Penyusunan karya penelitian ini menggunakan beberapa literature; baik berupa buku, jurnal, penelitian sejenis dan literatur lainnya yang bisa digunakan.

Demikian juga peneliti menggunakan beberapa studi relevan yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Sumber pertama yang dapat digunakan yaitu sebuah buku yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, dengan judul *Perubahan Sosial Pada Masyarakat Transisi*. Buku ini menjelaskan beberapa permasalahan diantaranya perihal adanya transmigrasi orang Bali ke Sumatera Selatan. Pembahasan ini memberikan gambaran bagaimana proses perubahan sosial terjadi. Buku ini juga membahas masalah dimana penulisnya menyuguhkan sebuah fenomena perubahan sosial yang disebabkan oleh arus modernisasi dalam

pembangunan semenjak Indonesia merdeka dan telah menyebabkan perubahan sosial pada masyarakat dalam berbagai aspek. Selain itu buku ini juga memperlihatkan kepada pembaca betapa masuknya inovasi baru ke dalam masyarakat memicu berubahnya gaya hidup suatu masyarakat, walau pada masyarakat adat sekalipun¹⁶. Korelasi tulisan ini dengan penelitian penulis yaitu dimana buku ini memiliki beberapa kasus yang sama dengan penelitian penulis. yaitu bahwa transmigrasi yang dilakukan orang Bali ke Sumatera Selatan membawa dampak perubahan sosial hal ini juga didukung oleh adanya modernisasi. Sama halnya dengan yang terjadi di Wirotho Agung, dimana transmigrasi juga membawa dampak perubahan sosial. Namun perubahan sosial yang terjadi di Wirotho Agung ini dalam perkembangannya lebih disebabkan oleh interaksi multi etnis dan juga perkembangan zaman.

Selanjutnya, buku yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Pemukiman Transmigrasi, yang berjudul *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan*, menjelaskan bagaimana awal mula tercetusnya program transmigrasi oleh pemerintah Republik Indonesia. Secara resmi mulai digagas kala Indonesia merdeka masa pemerintahan Soekarno-Hatta yang mengatakan bahwa transmigrasi di Indonesia penting untuk mendukung pembangunan diluar pulau Jawa. Kemudian diteruskan melalui pemerintahan Soeharto yang mana terdapat program Pelita I sampai VI yang berfokus pada pembagunan Indonesia. Selanjutnya buku ini membahas perihal-perihal keberhasilan dan sumbangsi transmigrasi¹⁷. Korelasi buku ini dalam penelitian

¹⁶ Ajisman dkk, *Op, Cit*, hlm. 77

¹⁷ Direktorat Jendral Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Pemukiman Transmigrasi, *Op, Cit*. hlm. 1-6

penulis yaitu buku ini menyajikan penjelasan mengenai asal-usul serta motif orang-orang mau ikut transmigrasi. Dengan demikian, didapatkan penjelasan dalam buku ini bahwa motif atau latar belakang orang Jawa dulu mau ikut program transmigrasi tak lain tak bukan guna mengharapkan kehidupan yang lebih baik lagi di lokasi transmigrasi. Hal ini juga selaras dengan para transmigran yang ada di Wirotho Agung dimana mereka juga menginginkan kehidupan yang lebih baik lagi dari pada kehidupan mereka sebelumnya di Jawa.

Berikutnya buku yang ditulis oleh Yesilia Osira, dkk, dengan judul *Membangun Desa Transmigrasi Melalui Sinergitas Budaya*, menjelaskan bagaimana transmigrasi berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Dampak yang dimaksud disini merupakan dampak negatif yang timbul sebagai akibat adanya kecemburuan sosial antara masyarakat lokal (Non Transmigrasi) dengan masyarakat transmigrasi itu sendiri karena dianggap wilayah para transmigran lebih cepat berkembang dibanding dengan wilayah asli setempat. Dalam tulisan ini dijelaskan pula bagaimana dampak negatif tersebut dapat dikurangi dengan cara diantara penduduk tersebut memahami bagaimana nilai adat budaya penduduk lokal, dan memahami nilai adat budaya penduduk pendatang. Maka dari itulah tulisan ini hadir guna memberi pemahaman mengenai pembangunan sinergitas antar budaya penduduk lokal dan penduduk pendatang di daerah transmigrasi. Pembahasan sinergitas antar budaya ini juga tidak terlepas dari adanya tema adaptasi, akulturasi, dan asimilasi penduduk lokal dan pendatang¹⁸. Korelasi buku ini dalam penelitian penulis adalah sebagaimana yang telah diketahui buku ini membahas mengenai dampak transmigrasi bagi terjadinya proses adaptasi dan

¹⁸ Yesilia Osira, *Op, Cit.* hlm 49-52

asimilasi antara transmigran dan penduduk lokal. Dengan demikian tulisan dalam buku ini bisa dijadikan acuan bagi penulis untuk melihat apakah kasus asimilasi antara transmigran dan etnis lain yang ada di Wirotho Agung apakah juga terjadi.

Sumber lain yaitu sebuah jurnal yang ditulis oleh Khomsahrial Romli berjudul *Akulturasasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik*. Tulisan ini menjelaskan dua konsep akulturasasi dan asimilasi yang dikaji dalam interaksi beda etnis. Pola hubungan antar etnik yang telah digambarkan tersebut, dalam perwujudannya dapat terjadi dalam berbagai bidang kehidupan seperti: bidang ekonomi, politik, sosial budaya, pendidikan, dan bidang-bidang lainnya. Dalam tulisan ini juga dijelaskan sub corak faktor berdasarkan pola hubungan antar etnik yang mempengaruhi hubungan antar etnik itu sendiri. Dimana biasanya faktor kepentingan yang sama di antara suku yang ada akan membuat hubungan mereka bisa akur. Sebaliknya adanya kepentingan yang berbeda apalagi bertolak belakang dapat merangsang timbulnya konflik antar suku. Dengan demikian, selama manusia masih memiliki tujuan dan kepentingan, maka selama itu pula hubungan di antara manusia akan senantiasa diwarnai oleh suasana akur dan konflik¹⁹. Korelasi tulisan jurnal ini terhadap penelitian penulis yaitu dalam jurnal ini ada membahas mengenai pola hubungan antar etnis. Pembahasan ini bisa dijadikan sumber atau contoh karena pada perkembangannya, transmigran di Wirotho Agung tidak hidup dalam masyarakat homogen, melainkan heterogen. Dalam masyarakat heterogen ini, bisa dilihat bagaimana pola hubungan mereka, apakah harmonis atau sering terjadi konflik.

¹⁹ Khomsahrial Romli, "Akulturasasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik", dalam *Jurnal Ijtima'iyya*, Tahun 2015, Vol. 8, No. 1, hlm. 5-6

Sumber jurnal selanjutnya yaitu yang ditulis oleh Krismonota Sandi, dkk yang berjudul *Dinamika Masyarakat Transmigrasi Rimbo Ilir Kabupaten Tebo Tahun 1978 – 2016*. Jurnal ini berisikan penjelasan mengenai sejarah transmigrasi masyarakat Rimbo Ilir yang juga merupakan masyarakat transmigrasi dengan program Bedol Desa asal Kabupaten Wonogiri. Tulisan secara spesifik juga menjelaskan perkembangan masyarakat transmigran di Rimbo Ilir mulai dari bidang pendidikan, kesehatan dan sosial budayanya²⁰. Sekilas jurnal ini mungkin mirip dengan apa yang akan penulis kaji dalam penelitian ini. Namun, yang membedakan pertama yaitu dari batasan spasial yang dikaji.

Jika jurnal diatas membahas perihal dinamika masyarakat transmigran di Kecamatan Rimbo Ilir, tentu berbeda dengan masyarakat transmigran di Kelurahan Wirotho Agung Kecamatan Rimbo Bujang. Selain itu perlu disampaikan disini yaitu kekurangan jurnal diatas dimana membahas “dinamika” masyarakat dalam lingkup “Kecamatan” yang mana tentunya hal ini akan sangat luas pada bagian pembahasan. Akan tetapi, pembahasan hanya berfokus pada keberhasilan atau kesuksesan masyarakat transmigran dalam membuka kawasan transmigrasi. Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan masyarakat seperti pengaruh adanya kontak budaya terhadap etnis lain tidak dimasukkan dalam tulisan jurnal ini. Itulah mengapa diharapkan penelitian mengenai perubahan sosial pada masyarakat Kelurahan Wirotho Agung Kecamatan Rimbo Bujang akan menjadi pembeda nantinya. Namun demikian jurnal ini tetap memiliki korelasi terhadap penelitian penulis dimana jurnal ini juga membahas mengenai perkembangan masyarakat

²⁰ Krismonota Sandi, dkk., “Dinamika Masyarakat Transmigrasi Rimbo Ilir Kabupaten Tebo Tahun 1978 – 2016”, dalam *Jurnal Siginjai*, Tahun 2021, Vol. 1, No. 1, hlm. 64

transmigrasi di Rimbo Ilir. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa sebenarnya Rimbo Ilir ini sebelum tahun 2003 masih menjadi wilayah Rimbo Bujang. Maka dari itu tulisan mengenai sejarah kedatangan transmigran bisa dijadikan contoh atau acuan.

Lebih lanjut yaitu sebuah skripsi yang ditulis oleh Nuzul Fitri Astuti berjudul “*Dari Pertanian Palawija ke Perkebunan Sawit: Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Transmigran di Nagari Kamang Kabupaten Sijunjung 1993-2012*”. Skripsi ini menerangkan bagaimana terjadinya peralihan pertanian masyarakat transmigran Kamang dari yang sebelumnya petani palawija menjadi petani sawit. Dimana peralihan ini dimulai pada tahun 1977 dengan alasan memanfaatkan lahan pertanian masyarakat transmigran yang masih kosong atau belum digarap pada waktu itu. Alhasil, dengan berkembangnya pertanian kelapa sawit ini, pada masyarakat transmigran didalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan, begitu juga perubahan pola mata pencaharian masyarakat dari pertanian palawija ke perkebunan sawit yang dialami oleh masyarakat transmigran di Nagari Kamang. Perubahan pola mata pencaharian masyarakat dari palawija ke perkebunan sawit ini karena anggota masyarakat merasa tidak puas lagi terhadap kehidupannya yang lama. Sarana penghidupan yang lama dianggap tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru. Hal tersebut meliputi perubahan pola mata pencaharian, perubahan penghasilan, bahkan sampai peningkatan taraf hidup yang lebih baik lagi²¹. Skripsi ini menurut penulis juga memiliki korelasi dalam penelitian penulis. Karena dalam perkembangannya, kondisi pertanian masyarakat transmigran Wirotho Agung pun

²¹ Nuzul Fitri Astuti, 2016, “Dari Pertanian Palawija ke Perkebunan Sawit : Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Transmigran di Nagari Kamang Kabupaten Sijunjung 1993-2012”, *Skripsi*, (Padang, Universitas Andalas, 2016), hlm. 5

perlahan bergeser ke arah penanaman sawit. Dalam skripsi ini bisa dilihat apa faktor terjadinya perubahan pertanian, dan apakah hal ini sama dengan yang terjadi di masyarakat transmigran Wirotho Agung

Terakhir yaitu sebuah skripsi yang ditulis oleh Nesa Erwina berjudul *Akulturası Budaya Dalam Kehidupan Transmigran di Sitiung 1977-2010*. Skripsi ini menjelaskan kehidupan masyarakat transmigran di Sitiung yang mengikuti program transmigrasi secara Bedol Desa. Selanjutnya dalam perkembangannya masyarakat transmigran di Sitiung mengalami banyak perkembangan, baik dari segi politik, sosial, pendidikan maupun ekonomi. Dalam perkembangannya pun masyarakat transmigran Jawa mengalami gesekan atau pertemuan budaya dengan penduduk pribumi yaitu orang Minang. Meskipun terjadi gesekan budaya, masyarakat Jawa dan Minang dapat bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. bahkan hal ini pun menyebabkan adanya proses akulturasi budaya antar penduduk dimana salah satu contohnya adanya pernikahan antara masyarakat Jawa dengan penduduk asli atau orang Minang²². Skripsi ini menurut penulis juga memiliki korelasi dalam penelitian penulis. Karena transmigrasi orang Jawa ke Sitiung membawa daerah tersebut dalam banyak perkembangan yang pada akhirnya memicu akulturasi. Terlebih kasus interaksi antar etnis yang terjadi kurang lebih mirip dengan yang terjadi di Wirotho Agung, yaitu etnis Jawa dengan etnis Minangkabau. Jadi kasus-kasus yang ada dalam skripsi ini bisa dijadikan contoh dalam penulisan penelitian penulis.

²² Nesa Erwina, 2014, "Akulturası Budaya Dalam Kehidupan Transmigran di Sitiung 1977-2010", *Skripsi*, (Padang: Universitas Andalas, 2014), hlm. 2-3

E. Kerangka Analisis

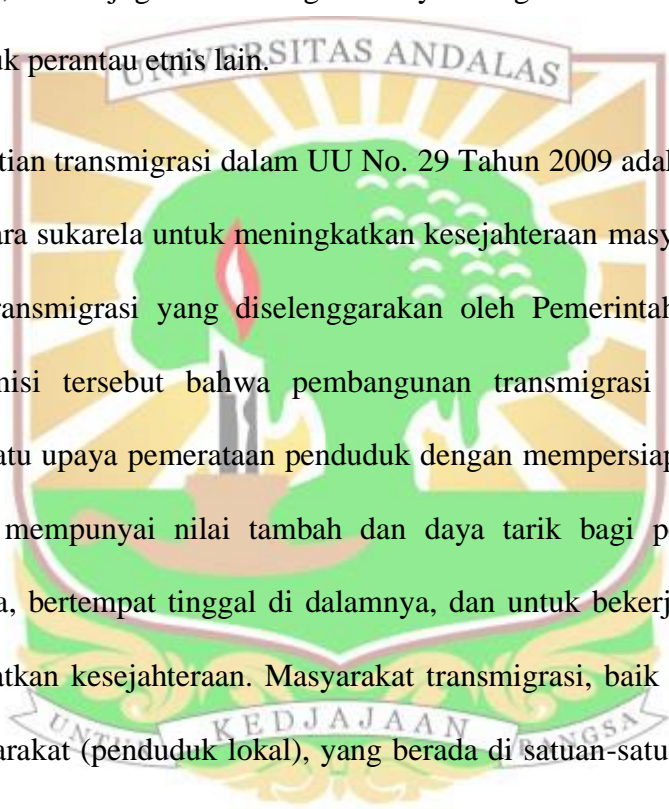
Penelitian dalam skripsi ini termasuk kedalam penelitian sejarah sosial. Sebab penulisan sejarah sosial memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan ekonomi maupun budaya. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial. Menurut Kuntowijoyo bahwa sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beragam pula. Agar dapat fokus dan lebih mendalam lagi, penelitian ini memilih tema perubahan sosial sebagai salah satu tema dalam sejarah sosial.

Sejarah sosial yang dalam bahasa Jim Sharpe, diistilahkan dengan sejarah dari bawah, disebutnya berharga dalam membantu menentukan identitas orang-orang kecil, seperti petani desa, kelas pekerja jalan, orang yang tinggal di rumah kumuh atau rumah susun dan digunakan untuk mengkritik, mendefinisikan dan memperkuat arus sejarah utama (sejarah politik). Lebih lanjut, sejarah sosial juga mencakup sejarah demografis, yaitu pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi, dan sebagainya. Sejarah sosial juga sudah barang tentu mencakup pula perkembangan golongan-golongan sosial serta gaya hidupnya, misalnya bagaimana perubahan masyarakat akibat adanya perkembangan baik itu yang dipengaruhi faktor intern ataupun ekstern²³.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan, dimana masyarakat di daerah Wirotho Agung merupakan masyarakat transmigran yang bisa dikatakan dahulu pada masa-masa awal kedatangannya mereka hidup dengan kondisi kesusahan. Dalam perkembangannya, seiring dengan adanya pembukaan perkebunan karet pada tahun

²³ Kuntowijoyo dkk, *Sejarah Sosial, dalam M. Nursam (Penyunting). Sejarah Sosial: Konseptualisasi, Model dan Tantangannya*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 2-4

1980, kehidupan masyarakat transmigran berangsur-angsur membaik. Sebuah daerah yang memiliki potensi untuk berkembang maju, pastilah memiliki ketertarikan tersendiri dimata banyak orang. Dengan semakin membaiknya kehidupan para transmigran, juga diimbangi dengan membaiknya perkembangan daerah. Didukung dengan kehadiran Pasar Sarinah dan pertokoan yang juga semakin ramai, hal ini juga mendorong ramainya orang untuk ikut berdagang, tak terkecuali untuk perantau etnis lain.



Pengertian transmigrasi dalam UU No. 29 Tahun 2009 adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah²⁴. Interpretasi terhadap definisi tersebut bahwa pembangunan transmigrasi pada dasarnya merupakan suatu upaya pemerataan penduduk dengan mempersiapkan ruang atau wilayah agar mempunyai nilai tambah dan daya tarik bagi penduduk untuk mendatanginya, bertempat tinggal di dalamnya, dan untuk bekerja dan berusaha guna meningkatkan kesejahteraan. Masyarakat transmigrasi, baik para pendatang ataupun masyarakat (penduduk lokal), yang berada di satuan-satuan permukiman dalam kawasan transmigrasi, merupakan entitas kehidupan sosial sebagai subyek, pionir, sekaligus pemanfaat pembangunan transmigrasi²⁵.

Dalam UU No. 15 Tahun 1997 dijelaskan jenis-jenis transmigrasi: *Pertama*, transmigrasi umum yaitu jenis transmigrasi yang sepenuhnya diselenggarakan oleh pemerintah, yang transmigrannya mendapat bantuan dan bila

²⁴ Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang -Undang Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketansmigrasian

²⁵ Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1972 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Transmigrasi.

perlu mendapat subsidi dari Pemerintah. *Kedua*, transmigrasi swakarsa berbantuan, yaitu jenis transmigrasi yang dirancang oleh pemerintah bekerjasama dengan Badan Usaha sebagai mitra usaha transmigran, sedangkan pemerintah membantu dalam batas tertentu untuk mendukung agar kemitrausahaannya menjadi layak. *Ketiga*, transmigrasi swakarsa mandiri, yaitu jenis transmigrasi yang sepenuhnya merupakan prakarsa transmigran yang dilakukan, baik melalui kerja sama dengan Badan Usaha maupun sepenuhnya dikembangkan transmigran atas arahan pemerintah²⁶. Untuk Wirotho Agung, transmigran yang mendominasi yaitu berasal dari jenis transmigrasi Umum dan transmigrasi Swakarya Berbantuan.

Menurut penulis bahwa perubahan sosial merupakan kajian yang dapat diteliti, seperti mengkaji kehidupan sosial masyarakat transmigran di Kelurahan Wirotho Agung. Menurut Sartono Kartodirdjo bahwa perubahan sosial merupakan gejala yang inheren dalam setiap perkembangan atau perumbuhan (*development*). Teori developmentalisme menggambarkan bahwa masyarakat mengalami pertumbuhan atau perkembangan, suatu proses yang analog dengan proses organis, tidak hanya adanya tambahan besarnya entitas, tetapi juga meningkatnya kemampuan serta kapasitas untuk mempertahankan eksistensi, adaptasi terhadap lingkungan, serta lebih efektif mencapai tujuannya²⁷.

Sebagai bidang kajian sejarah sosial, rasanya sangat dibutuhkan pula peran ilmu sosial lain ataupun para ahli di bidang ilmu sosial melalui konsep-konsep untuk membantuk penulis menganalisis tema penelitian ini, maka dari itu salah satu konsep yang paling relevan dengan penelitian ini adalah konsep mengenai

²⁶ Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian.

²⁷ *Ibid*, hlm.7

perubahan sosial. Auguste Comte dalam menjelaskan fenomena perubahan sosial, dengan melihat sebagai suatu proses evolusi yang bersumber pada proses perubahan secara bertahap dari daya pemikiran masyarakat itu sendiri, atau disebut juga dengan evolusi intelektual.

Menurut Comte, dalam kehidupan suatu masyarakat, banyak unsur-unsur kehidupan yang mengalami perubahan secara evolusi. Namun diantara unsur-unsur tersebut harus ada salah satunya yang mempunyai pengaruh lebih besar terhadap kehidupan masyarakat, sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan sosial. Dalam hal ini, pengaruh terbesar adalah dari evolusi intelektual atau perubahan bertahap dalam hal kekuatan berpikir manusia. Dengan kekuatan intelektual tersebut, manusia dalam perkembangan penalarannya yang pada gilirannya penalaran tersebut menyebabkan kehidupan manusia berkembang²⁸. Jika pendapat ini kemudian dihubungkan dengan penelitian ini, maka perubahan sosial yang dimaksud dalam penelitian adalah perubahan komposisi dimana sebelumnya bisa dikatakan masyarakat belum maju menjadi masyarakat yang lebih maju, hal ini disebabkan oleh adanya pendidikan (evolusi intelektual) tentunya.

Selanjutnya Karl Marx menjelaskan pemahamannya dengan perubahan sosial dikaitkan dengan aspek ekonomi. Pemikiran Marx tentang perubahan sosial sering disebut materialisme dialektis. Materialisme dialektis berpendirian bahwa segenap kenyataan bersifat material²⁹. Menurut Marx, perubahan dalam

²⁸ Muhammad Chabibi, "Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah", dalam *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Tahun 2019, Vol. 3, No. 1, hlm. 18

²⁹ Ari Basuki, "Perbandingan Antara Pemikiran Karl Marx Dengan Pemikiran J. Krishnamurti Tentang Perubahan Sosial", dalam *Jurnal Humaniora*, Tahun 2008, Vol. 20, No. 3, hlm. 308

infrastruktur ekonomi masyarakat merupakan pendorong utama terhadap perubahan sosial. Infrastruktur ekonomi yang dimaksud disini yaitu kekuatan-kekuatan atau model serta hubungan-hubungan produksi. Hal ini berarti bahwa lembaga-lembaga atau institusi politik, agama, pendidikan, keluarga dan sebagainya sangat dipengaruhi atau bergantung pada tersedianya sumber-sumber ekonomi untuk perkembangannya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa perubahan ekonomi merupakan fondasi yang menimbulkan perubahan-perubahan lain dalam sistem sosial.

Perubahan sosial juga didefinisikan oleh beberapa ahli, seperti William F. Ogburn berusaha memberikan suatu pengertian tertentu, walau tidak memberikan definisi perubahan-perubahan sosial. Ogburn mengemukakan ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial. Penekanannya adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial³⁰. Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat, menyebabkan menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik³¹.

Penelitian ini juga akan menyinggung perubahan kehidupan ekonomi masyarakat transmigran Wirotho Agung. Sebelumnya telah disinggung pada pernyataan Karl Marx bahwa perubahan infrastruktur ekonomi masyarakat akan berdampak pula pada kehidupan masyarakat. Dalam hal ini infrastruktur ekonomi

³⁰ William F. Ogburn dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 262.

³¹ *Ibid.*

masyarakat transmigran Wirotho Agung juga turut berubah. Berubahnya infrastruktur ekonomi disini maksudnya ialah perubahan pola-pola produksi sebagaimana pendapat Marx sebelumnya. Perubahan kehidupan ekonomi masyarakat Wirotho Agung searah dengan proses pembangunan ekonomi yang pada dasarnya mempunyai empat dimensi pokok yaitu: (1) pertumbuhan, (2) penanggulangan kemiskinan, (3) perubahan atau transformasi ekonomi, dan (4) keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri³².

Transformasi struktural merupakan prasyarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan dan penanggulangan kemiskinan, sekaligus pendukung bagi keberlanjutan pembangunan itu sendiri. Transformasi structural perekonomian dengan sendirinya akan menjadi suatu kenyataan, dan perekonomian itu pun pada akhirnya pasti beralih dari perekonomian pertanian tradisional yang berpusat di daerah pedesaan menjadi sebuah perekonomian industri modern yang berorientasi pada pola kehidupan perkotaan³³.

Penelitian ini juga membahas bagaimana perubahan kebudayaan. Menurut Beni Ahmad Saebani bahwa perubahan kebudayaan terdapat beberapa konsep yaitu *discovery* dan *invention*, difusi kebudayaan, akulturasi, dan asimilasi³⁴. *Discovery* dan *invention* merupakan faktor penyebab terjadinya perubahan kebudayaan dan merupakan metode menemukan kesejarahan kebudayaan asli sebelum terjadinya perubahan, baik perubahan pada tataran konseptual maupun penerapannya. Konsep

³² M. Andri Alfarabi, dkk, "Perubahan Struktur Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi", dalam *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, Tahun 2014, Vol. 1 No. 3, hlm. 171

³³ *Ibid*

³⁴ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 185.

berikutnya adalah difusi kebudayaan yang merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu individu kepada individu lain, dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Salah satu prinsip difusi adalah jika tidak terjadi perubahan, unsur-unsur kebudayaan itu pada awalnya akan diambil oleh masyarakat yang paling dekat hubungannya atau yang paling dekat letaknya dengan sumbernya, kemudian barulah diserap oleh masyarakat yang letak dan hubungannya lebih jauh. Terdapat tiga proses difusi yaitu proses penyajian unsur-unsur baru, penerimaan unsur-unsur baru, dan proses integrasi³⁵.

Konsep tentang perubahan kebudayaan yaitu akulturasi, Kroeber mengatakan bahwa akulturasi meliputi perubahan-perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh pengaruh kebudayaan lain yang menghasilkan banyak persamaan pada kebudayaan itu. Pengaruh itu dapat bersifat timbal balik dan lebih kuat dari pada salah satu pihak. Prosesnya bergerak sedemikian jauh sehingga salah satu kebudayaan itu dapat diabsorbir oleh kebudayaan lain, atau factor-faktor lain melakukan campur tangan sehingga asimilasi tidak berjalan dan kebudayaan itu tetap terpisah³⁶. Konsep dalam perubahan kebudayaan adalah asimilasi. Asimilasi adalah proses sosial yang telah berlanjut yang ditandai dengan semakin kurangnya perbedaan antar individu dan antar kelompok, dan semakin kuatnya persatuan aksi, sikap-sikap dan proses mental yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang sama³⁷. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka konsep perubahan

³⁵ *Ibid*, hlm. 187 – 188.

³⁶ *Ibid*, hlm.189 – 190.

³⁷ *Ibid*, hlm. 192.

kebudayaan yang diuraikan sebelumnya sangatlah relevan dengan kehidupan sosial masyarakat transmigran di Kelurahan Wirotho Agung.

Selain konsep perubahan sosial dalam kaitannya dengan penelitian ini seperti yang telah diuraikan diatas, perlu adanya pembangunan kerangka teori lainnya seperti interaksi sosial. Karena interaksi sosial merupakan salah satu persyaratan terjadinya perubahan sosial dan juga perubahan kebudayaan pada masyarakat transmigran di Kelurahan Wirotho Agung. Teori interaksi sosial dapat dipakai dalam menganalisis bentuk-bentuknya sebagai bagian dalam dinamika kehidupan.

Dalam kehidupan manusia, interaksi sosial menjadi faktor penting sebab syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial adalah interaksi sosial itu sendiri³⁸. Menurut Gillin dan Gillin bahwa ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat dari interaksi sosial yaitu proses yang sifatnya assosiatif dan proses yang sifatnya disosiatif. Proses yang assosiatif merupakan suatu proses yang bisa di katakan mengarah pada kerjasama ataupun perpaduan sedangkan proses yang sifatnya disosiatif merupakan proses yang mengarah pada pertentangan ataupun konflik³⁹.

Proses interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat transmigrasi di Kelurahan Wirotho Agung jika dilihat dalam bentuknya, maka dapat dikatakan beragam. Pada awal-awal kedatangan masyarakat transmigran di Wirotho Agung, masyarakat pada saat itu hanya hidup atau berinteraksi diantara para transmigran

³⁸ Soerjono Soekanto, 2006, *Op. Cit.*, hlm. 55.

³⁹ *Ibid.*, hlm 64 – 65

lainnya, karena memang waktu itu daerah Wirotho Agung dihuni oleh para transmigran. Barulah dalam perkembangannya terdapat etnis lain yang masuk. Interaksi yang terjadi antara masyarakat lokal (transmigran) dengan etnis pendatang tergolong baik dan bisa dikatakan menuju ke arah integrasi. Tentu ini akan memperdalam analisis sebab-akibat dalam uraian tulisan sejarah nantinya.

Konsep-konsep yang telah diuraikan diatas, merupakan bagian dari uraian secara substansial dalam penelitian ini. Artinya bahwa teori-teori tersebut digunakan dalam menganalisis bagaimana perubahan kehidupan sosial masyarakat transmigran di Kelurahan Wirotho Agung.

F. Metode dan Sumber Penelitian

Setiap bidang ilmu memiliki metode tersendiri, baik ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial. Hal ini juga berlaku pada bidang ilmu sejarah, Metode penelitian adalah salah satu hal yang penting untuk dilakukan agar memperoleh hasil. Dalam penelitian dan penulisan sejarah yang dilakukan, maka penelitian dan penulisan sejarah menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Penelitian sejarah mempunyai empat tahap yaitu pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik sumber, interpretasi dan penulisan (*historiografi*)⁴⁰.

Tahap pertama yang dilakukan dalam metode sejarah adalah *heuristik*, yaitu pengumpulan sumber. Jika bahan itu berupa dokumen-dokumen resmi, maka harus mencari di arsip, pengadilan, perpustakaan pemerintah, dan lain-lain. *Heuristik* atau pengumpulan sumber, yakni proses pencarian dan pengumpulan sumber-

⁴⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018) hlm. 69

sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Topik ini sangat penting dalam bidang ilmu sejarah, karena tanpa sumber tidaklah dapat dilacak sejarahnya, walaupun mungkin kebenarannya pasti tidak kokoh (*no record, no history*)⁴¹.

Sumber tulisan bisa berupa buku-buku, arsip, dokumen-dokumen lainnya. Sumber-sumber tersebut dapat melalui kepustakaan dan kearsipan. Studi kepustakaan dan kearsipan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka dan arsip, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dipergunakan untuk penulisan ini diperoleh dari berbagai pustaka dari lembaga terkait, seperti: Perpustakaan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jambi, selain itu dibutuhkan sumber pendukung dalam menunjang penulisan penelitian ini dengan sejumlah arsip atau dokumen yang memiliki kaitannya dengan tema penelitian.

Sementara sumber lisan melalui wawancara secara langsung. Dalam hal ini, pihak yang diwawancarai bisa para transmigran ataupun anak-anak mereka yang juga bisa dikategorikan sebagai saksi sejarah, ataupun guna mendapatkan gambaran mengenai Wirotho Agung dan masyarakatnya, wawancara bisa dilakukan melalui lurah dan mantan lurah yang pernah menjabat serta tokoh masyarakat. Dalam hal ini orang yang diwawancarai yaitu Sujariyo sebagai mantan lurah periode 2009-

⁴¹ Louis Gottshalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosutanto, (Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1986), hlm.34

2016 dan juga Sriyono sebagai tokoh masyarakat atau lebih tepatnya Ketua Lembaga Adat Melayu Jambi.

Setelah dilakukan pengumpulan sumber maka langkah selanjutnya dalam metode penelitian ini adalah kritik sumber. Data yang sudah dikumpulkan diseleksi untuk melihat tingkat keaslian data sumber sejarah melalui kritik ekstren dan kritik intern. Kritik sumber dilakukan sebagai upaya untuk menentukan apakah sumber data yang didapat valid dan dapat pula dipertanggungjawabkan kebenarannya baik secara isi ataupun secara fisik.

Menurut Kuntowijoyo, kritik sumber adalah kegiatan meneliti untuk menentukan *validasi* dan *reabilitas* sumber sejarah melalui kritik ekstren dan intern⁴². Sehubungan dengan ini maka dilakukan kritik eksternal yaitu untuk mengevaluasi apakah sumber atau dokumen itu asli atau tidak dan informan itu jujur atau tidak. Untuk itu dalam mengevaluasi sumber atau data dari segi keasliannya dilakukan kritik dengan cara menyelidiki bentuk dan penampilan informan sampai pada tahap kesehatannya atau menyelidiki dokumen yang ada. Sedangkan, kritik internal digunakan dalam melakukan pengujian terhadap keabsahan data yang berasal dari karya tulisan sejarah yang berhubungan dengan topik penelitian.

Setelah dilakukan krititik terhadap sumber, maka penulis melakukan interpretasi, setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Interpretasi disebut juga

⁴² Kuntowijoyo, *Op, Cit*, hlm. 77

sebagai bidang subjektifitas. Walaupun demikian, tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Itulah sebabnya, subjektifitas penulis sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Sejarawan yang jujur mencantumkan data dan keterangan darimana data itu diperoleh⁴³.

Interpretasi terbagi menjadi dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Interpretasi sintesis sejarah, artinya menyatukan beberapa data yang ada, dan dikelompokkan menjadi satu dengan generalisasi konseptual⁴⁴. Jika sintesis menyatukan, maka analisis menguraikan. Dari berbagai fakta yang ada kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur. Fakta yang ada ditafsirkan sehingga dapat disajikan secara logis berdasarkan fakta yang ada.

Setelah dilakukan interpretasi dengan menemukan satu fakta, dilanjutkan dengan tahap terakhir dari metode yaitu proses penulisan atau historiografi. Pada tahap akhir ini peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Penyajian historiografi meliputi pengantar, hasil penelitian, dan simpulan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sejarah ini tentunya menggunakan sistematika penulisan sejarah. Penelitian yang berjudul **Perubahan Sosial Masyarakat Transmigran di Kelurahan Wirotho Agung Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo 1976-2016** ini secara umum akan dibagi dalam dua periode

⁴³ Fatchor Rahman, 2017 "Menimbang Sejarah sebagai Landasan Kajian Ilmiah : sebuah Wacana Pemikiran dalam Metode Ilmiah", dalam *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Tahun 2017, Vol. 7, No. 1. hlm. 132

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Op. Cit*, hlm. 78 – 79.

waktu yaitu pertama pada masa awal masuknya masyarakat transmigran di Kelurahan Wirotho Agung dan kedua akan menguraikan bagaimana perkembangan kehidupan sosial masyarakat transmigran di Wirotho Agung sampai dengan tahun 2016. Secara lebih rinci, penulisan sejarah ini dibagi menjadi 5 (lima) bab yaitu:

Bab I berjudul pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan latar belakang ataupun alasan mengapa penelitian ini dipilih oleh peneliti. Selanjutnya menguraikan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian sumber yang didalamnya menguraikan sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian. Tidak hanya itu, penelitian-penelitian terdahulu yang sangat relevan dengan penelitian ini juga diuraikan sebagai upaya perbandingan. Selain itu diuraikan kerangka analisis dan pendekatannya. Pada bagian ini diuraikan analisis melalui pendekatan dan teori apa saja yang digunakan dalam penelitian. Secara berurutan selanjutnya pada bab ini membahas mengenai metode penelitian, dan juga sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Pada bab ini diuraikan bagaimana keadaan Kelurahan Wirotho Agung karena daerah ini merupakan tempat penelitian, sehingganya perlu pengenalan awal ataupun keterangan awal mengenai Kelurahan Wirotho Agung agar kiranya ketika mempelajari sejarah sosial masyarakat transmigrasi di daerah tersebut diharapkan akan sedikit mudah. Bab ini terdiri dari 4 (empat) sub bab yaitu pertama letak dan kondisi geografis Wirotho Agung, yang menguraikan bagaimana letak dan juga keadaan geografis Kelurahan Wirotho Agung. Kedua yakni membahas penduduk dan mata pencaharian, ketiga yaitu membahas keadaan sosial-budaya masyarakat dan yang keempat yaitu membahas perihal pendidikan, kesehatan dan agama masyarakat Wirotho Agung.

Bab III berjudul Masa Awal Transmigrasi di Wirotho Agung. Pada bab ini menguraikan sejarah atau awal masuknya masyarakat transmigrasi di Kelurahan Wirotho Agung. Hal ini sangat diperlukan karena untuk dapat menganalisis perkembangan kehidupan sosial masyarakat transmigran maka sudah seharusnya mengenal dari mana asal mula masyarakat transmigran tersebut. Tentu sudah menjadi hal yang semestinya untuk dilakukan. Bab ini dibagi menjadi lima sub bab yaitu pertama membahas mengenai bagaimana gambaran singkat mengenai kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat transmigran awal. Sub bab kedua yaitu membahas awal dari kedatangan para transmigran di Wirotho Agung. Sub bab ketiga membahas mengenai kebijakan pemerintah terkait transmigrasi di Wirotho Agung. Sub bab keempat membahas perihal seputar kehidupan awal masyarakat transmigran. Dan sub bab kelima membahas adaptasi dan strategi bertahan hidup para transmigran Wirotho Agung.

Bab IV membahas mengenai dampak dan perubahan sosial masyarakat transmigran Wirotho Agung. Dimana bab ini terbagi menjadi empat sub bab pembahasan. Sub bab pertama membahas mengenai dampak transmigrasi bagi para transmigran di Wirotho Agung. Sub bab kedua membahas mengenai perubahan sosial masyarakat transmigran di Wirotho Agung. Sub bab ketiga membahas interaksi sosial pada masyarakat Wirotho Agung sebagai faktor penyebab terjadinya perubahan sosial dan sub bab terakhir yaitu membahas perihal asimilasi yang terjadi pada masyarakat Wirotho Agung. Kemudian pembahasan terakhir adalah Bab V berisi mengenai kesimpulan dari penelitian ini, sehingga lebih terlihat padat dan jelas, serta lebih mudah memahaminya secara keseluruhan

